

UPACARA ASADHA DI VIHARA MENDUT
TAHUN 2544/2000



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Agama

Oleh:

Darojat Noor Akhmad
NIM: 9452 1803

Jurusan Perbandingan Agama

FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2001

ABSTRAK

Hari raya Asadha atau Asalha Puja sangat bermakna bagi umat Budha, sebab Asadha merupakan pertamakali sang Budha Gotama mengajarkan ajarannya. Bagi Bikkhu atau sangha, hari tersebut menentukan dimulainya masa retret atau pengasingan diri selama musim hujan (vassa-vassa). Selama pengasingan diri, yang biasanya berlangsung selama tiga bulan dan berakhir pada hari Khatina, mereka diharapkan tinggal disuatu tempat yang tetap untuk belajar dan meditasi.

Penelitian ini ingin mengetahui makna Asadha bagi umat Budha dan untuk memperoleh pengetahuan dan informasi tentang keistimewaan upacara Asadha di Vihara Mendut tahun 2544/2000. Penelitian ini merupakan *field research* dan *library research*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara,

Hasil penelitian menunjukkan makna yang terkandung dalam penyelenggara Puja Bhakti Asadha adalah menggali ajaran-ajaran tertinggi sang Budha yang disampaikan pertama kali. Keistimewaan Puja Asadha tahun 2554/2000 dari segi institusi, kepanitiaan Puja Bhakti Asadha tahun ini bukan dari Vihara Mendut, tetapi dari Vihara Widyaloka Yogyakarta. Dari segi fungsional, terdapat pada pesan-pesan serta ajaran kepada umat Buddha, dimana umat Buddha sudah jauh menyimpang dari ajaran agamanya. Sehingga sangat tepat untuk kembali mengingatkan umat Buddha untuk kembali ke ajaran agamanya.

Drs. A. Singgih Basuki, MA.
Dosen Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

NOTA DINAS

Lamp : 6 (enam) lembar
Hal : Skripsi Sdr.
Darojat Noor Akhmad

Kepada Yth.
Dekan Fak. Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu`alaikum wr. Wb.
Bersama ini kami sampaikan skripsi saudara Daroijat
Noor Akhmad yang berjudul: "UPACARA ASADHA di
VIHARA MENDUT TAHUN 2544/2000".
Setelah kami teliti dan diadakan perbaikan
secukupnya baik dalam bidang metodologi, materi,
sistematika maupun susunan kalimatnya, maka dengan
harapan dalam waktu singkat saudara tersebut dapat
dipanggil untuk membahas skripsi dalam sidang
munaqosyah.
Sekian terimakasih.
Wassalamu`alaikum wr. Wb.

Yogyakarta, 7 April 2001

Pembimbing


Drs. A. Singgih Basuki, MA.
NIP: 150 210 064



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jln. Laksda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telp. 512156

PENGESAHAN

Nomor: IN/DU/PP.00.9/252/2001

Skripsi dengan judul: Upacara Asadhā di Vihara Mendut
tahun 2544/2000

Diajukan oleh:

Nama: Darojat Noor Akhmad

NIM : 94521803

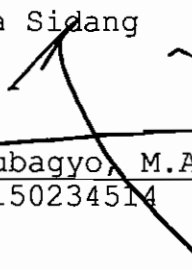
Program Sarjana Strata 1 Jurusan: PA

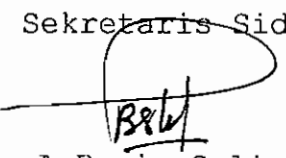
Telah dimunaqosyahkan pada hari: Rabu, tanggal 18 April
2001, dengan nilai: **B** dan telah dinyatakan syah sebagai
salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata
Agama 1 dalam ilmu: Ushuluddin.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH:

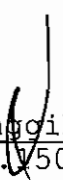
Ketua Sidang

Sekretaris Sidang


Drs. H. Subagyo, M.Ag
NIP.150234514

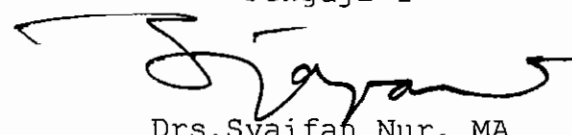

Drs. A. Basir Solissa, M.Ag
NIP.150235497

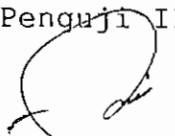
Pembimbing/merangkap Penguji


Drs. A. Singgih Basuki, MA
NIP.150210064

Penguji I

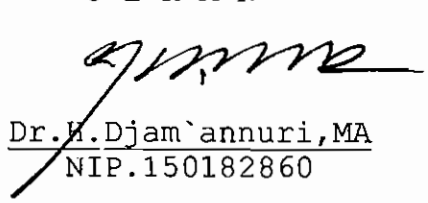
Penguji II


Drs. Syaifan Nur, MA
NIP.150236146


Drs. Rahmat Fajri
NIP.150275041

Yogyakarta, 18 April 2001

D E K A N


Dr. H. Djam'annuri, MA
NIP.150182860

MOTTO

"SEMUA YANG KITA LAKUKAN, HENDAKNYA DINIATI IBADAH"

"APAPUN YANG DAPAT ANDA LAKUKAN, ATAU INGIN ANDA
LAKUKAN MULAILAH.

KEBERANIAN MEMILIKI KECERDASAN, KEKUATAN DAN
KEAJAIBAN DI DALAMNYA"* (Goethe)

*Bobbi De Porter & Mike Hernachi, *QUANTUM LEARNING. Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, (Bandung: Mizan, cet.IV.1999), hlm.75.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

Almamater

Ayahanda serta ibunda tercinta

Kakak-kakakku tercinta

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله أحده وأستعينه وأشكره على نعمه. أشهد أن لا
إله إلا الله. وأشهد أن محمداً عبده ورسوله. اللهم صل
وسلم على محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين. أمّا بعد

Dengan menyebut asma Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala Puji bagi Allah seru sekalian alam. Kepada-Nya kami memohon pertolongan atas segala urusan dunia akhirat. Semoga kesejahteraan dan keselamatan senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad saw, dan kepada keluarganya, para sahabatnya (yang mengikuti jejak beliau).

Pada kesempatan yang baik ini, penulis memanjatkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmad dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan dalam ilmu Ushuluddin.

Dalam penulisan ini tidak lepas dari hambatan dan kesulitan, tetapi berkat pertolongan Allah serta

bantuan dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan.

Untuk itu ucapan terimakasih kami sampaikan kepada yang terhormat:

1. Kepada Bapak Dekan dan staf Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Kepada Bapak Drs. A. Singgih Basuki, MA, selaku pembimbing skripsi demi sempurnanya skripsi ini.
3. Kepada semua pihak dari berbagai instansi pemerintah atas izin dan bantuannya yang terkait dengan penulisan skripsi ini.
4. Kepada Bhikku Sri Pannavaro Mahathera dan Bhikku Jhotidammo Thera selaku kepala dan sekretaris Vihara Mendut, yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian dan memberikan data-data yang diperlukan untuk penyusunan skripsi ini.
5. Kepada Bapak Drs. M. Witono Widyaputra, selaku pelaksana Harian Vihara Mendut, yang telah

memberikan data-data untuk penulis berupa buku-buku dan informasi mengenai upacara Asadha.

6. Kepada Nani`, yang senantiasa memberi semangat dan harapan kepada penulis hingga terselesainya skripsi ini.

7. Kepada Yasir (atas tulisannya), Iroel dan Taupik atas bantuan dan "kerja lemburnya", dan rekan-rekan yang telah membantu kami dalam penyusunan skripsi ini.

Yogyakarta, 7 April 2001

Penulis

(Darajat Noor Akhmad)

DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN NOTA DINAS.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN MOTTO.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I :PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	6
C. Tinjauan Penulisan.....	6
D. Telaah Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian.....	11
F. Sistematika Pembahasan.....	17
BAB II :GAMBARAN UMUM VIHARA MENDUT	
A. Kondisi Sosial Vihara Mendut.....	19
B. Sejarah Vihara Mendut Sebagai Institusi Agama.....	22
C. Sarana Fisik Vihara Mendut.....	27
D. Aktivitas Keagamaan di Vihara Mendut....	35
BAB III : UPACARA HARI RAYA ASADHA DAN SIMBOL-SIMBOL YANG DIGUNAKAN	
A. Pengertian Upacara Hari Raya Asadha.....	42

B. Persiapan Upacara.....	44
C. Tata Cara Pelaksanaan Upacara.....	49
D. Makna Simbol Yang Ada Pada Upacara Asadha 2544/2000.....	71
BAB IV : PELAKSANAAN PERIBADATAN DALAM PROSESI UPACARA	
A. Maksud Dan Tujuan Mengikuti Upacara Asadha.....	83
B. Makna Upacara Asadha Bagi Umat Buddha...	84
C. Keistimewaan Puja Bhakti Asadha 2544/2000.....	86
D. Pesan Asadha 2544/2000.....	91
BAB V :PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	94
B. Saran-saran.....	95
C. Penutup.....	96

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRAKSI

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Buddha merupakan salah satu agama besar di dunia yang berperan dalam kehidupan spiritual, kebudayaan dan sosial khususnya di Asia.¹ Agama Buddha tercatat mulai masuk ke Indonesia sekitar abad kelima masehi. Sejak saat itu, selama lebih kurang sepuluh abad lamanya, agama Buddha dan agama Hindu bersama-sama memberi pengaruh yang amat luas dan dalam berbagai bidang kebudayaan dan segi kehidupan bangsa Indonesia. Unsur-unsur ajaran agama Buddha antara lain dapat dilihat pada seni bangunan, seni patung, seni ukir dan lain sebagainya, termasuk Candi Mendut dan Borobudur² yang digunakan sebagai tempat penyelenggaraan hari-hari besar dalam agama Buddha.

Dalam sejarah agama Buddha, unsur yang paling dominan dan tetap menjadikan agama ini diakui

¹Dharma K Widya (ed), *Pengantar Agama Buddha*, (Jakarta: Majlis Agama Buddha Dhamma Indonesia, 1992), hlm.1.

²*Pedoman Penghayatan dan Pembabaran Agama Buddha, (Mazhab Theravada) di Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Dhammadipa Arana, 1979), hlm.49.

atau eksis sebagai suatu agama adalah dalam hal melaksanakan upacara-upacara ritual. Umat Buddha selalu memperingati setiap hari rayanya dengan upacara-upacara, yang biasanya menarik perhatian umat lain atau masyarakat luas untuk melihat dan menyaksikan secara dekat jalanya upacara tersebut.

Upacara-upacara baik yang bersifat keagamaan, kemasyarakatan maupun kenegaraan, sebenarnya adalah cetusan hati nurani manusia terhadap suatu keadaan. Dengan sendirinya bentuk-bentuk upacara itu disesuaikan dengan keadaan, zaman, alam, suasana, selera dan cara berfikir sipembuat atau pelaksana.³

Secara kronologis dan berdasarkan Kitab Suci Tripitaka, hari-hari raya dalam agama Buddha ada empat, yaitu Magha Puja atau Hari Puja, Visaka-Puja atau Hari Waisak, Asadha Puja atau Hari Asadha dan Khatina atau Hari Khatina⁴

Hari Raya Magha Puja atau Hari Puja diperingati oleh umat Buddha pada bulan

³Panjika, *Pokok-pokok Ajaran Agama Buddha* (Jakarta: Anna House, 1988), hlm.51.

⁴Romdhon et.al, *Sejarah Agama-agama di Dunia*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988), hlm.132.

Februari-Maret untuk memperingati dua kejadian penting, yaitu:

- Berkumpulnya 1250 orang Arahata di Vihara Veluvana di kota Rajagrhana untuk memperingati Sang Buddha, setelah mereka kembali dari tugas menyebarkan dharma.
- Tahun terakhir kehidupan Sang Buddha sewaktu Ia di *Cetia Pavala* (Vesali) setelah memberi khotbah *Indrapadadharma* kepada para muridnya lalu membuat keputusan untuk meninggalkan dunia tiga bulan kemudian.

Setelah hari Raya Magha Puja adalah Hari Raya Waisak. Hari Raya ini jatuh pada bulan purnama sidhi yaitu bulan Mei-Juni untuk memperingati tiga kejadian penting, yaitu :

- Saat kelahiran Sidhata Gotama
- Saat Sang Petapa Sidhata mencapai pencerahan
- Saat Sang Buddha Gotama wafat dan mencapai Nirwana

Selanjutnya umat Buddha memperingati Hari Raya Asadha. Hari raya ini jatuh pada bulan purnama sidhi bulan Juli-Agustus untuk memperingati hari ketika Sang Buddha mengajar

dharma yang pertama kali kepada kelima muridnya atau biasa disebut Pemutaran Roda Dhamma.

Hari Raya berikutnya yang diperingati oleh umat Buddha adalah Hari Khatina, hari raya ini dirayakan tiga bulan sesudah Asadha sebagai ungkapan terimakasih kepada para bikkhu yang telah melaksanakan vassa atau berdiam di suatu tempat tertentu di daerah mereka.⁵

Berdasarkan keempat hari raya di atas, dengan melihat waktu dan pelaksanaanya, penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah mengenai hari Asadha yang jatuh pada bulan Juli-Agustus atau dua bulan sesudah hari Waisak.

Hari Raya Asadha atau Asalha Puja sangat bermakna bagi umat Buddha, sebab Asadha merupakan kali pertama Sang Buddha Gotama membabarkan ajarannya. Dengan demikian, Asadha merupakan dasar ajaran Buddha dan mempunyai arti tersendiri bagi masing-masing diri umat Buddha. Sebab pada hari itu umat Buddha memperingati:⁶

- Hari dimana untuk pertama kali Sang Buddha Gotama memberikan khotbahnya setelah mencapai

⁵Hilman Hadi Kusumo, *Antropologi Agama*, Bag. I, (Bandung: PT.Citra Aditya Bakti, 1993), hlm. 240-241.

⁶Pajika, *Op.Cit.*, hlm.46.

penerangan sempurna, isi khobah tersebut terkenal dengan nama **DHAMMACAKKAPAVATTANA SUTTA**, atau Khotbah Pemutaran Roda Dhamma.

- Memperingati sangha yang pertama muncul di dunia, dengan demikian lengkaplah "sarana" (perlindungan) bagi umat Buddha, Dhamma dan Sangha.

Bagi Bikkhu atau sangha, hari tersebut menentukan dimulainya masa retret atau pengasingan diri selama musim hujan (*vassa-vassa*). Selama pengasingan diri, yang biasanya berlangsung selama tiga bulan dan berakhir pada Hari Khatina, mereka diharapkan tinggal disuatu tempat yang tetap untuk belajar dan meditasi.⁷

Begitu pentingnya Hari Asadha bagi umat Buddha khususnya dan bagi masyarakat luas umumnya, juga melihat sangat bermaknanya hari raya ini bagi umat Buddha, maka penulis bermaksud mengangkat judul **"UPACARA ASADHA DI VIHARA MENDUT TAHUN 2544/2000"** dengan mengambil sampel Vihara Mendut di Kota Mungkid Kabupaten Magelang Jawa Tengah. Penulis akan menjabarkan

⁷Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jilid 2, (Jakarta: PT.Cipta Adi Pustaka, 1991), hlm.301.

tata pelaksanaan upacara Asadha, serta makna yang terkandung di dalamnya.

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah penulis paparkan, maka yang menjadi pokok permasalahan dari penulisan skripsi ini adalah:

1. Bagaimana proses pelaksanaan upacara Asadha di Vihara Mendut?
2. Apa makna yang terkandung dalam upacara Asadha di Vihara Mendut?
3. Apa keistimewaan upacara Asadha di Vihara Mendut tahun 2544/2000?

C. Tujuan Penulisan

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah tersebut diatas, maka tujuan penulisan skripsi ini adalah:

1. Tujuan Formal
 - a. Sebagai syarat akhir untuk memperoleh gelar sarjana dalam bidang Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- b. Sebagai sumbangsih dalam bentuk tulisan terhadap almamater.

2. Tujuan non Formal

- a. Mengetahui makna Asadha bagi umat Buddha.
- b. Untuk memperoleh pengetahuan dan informasi tentang keistimewaan Upacara Asadha di Vihara Mendut tahun 2544/2000.

D. Telaah Pustaka

Hari-hari raya agama Buddha mempunyai arti khusus bagi penganutnya, juga bagi masyarakat luas, selalu menarik perhatian untuk mengetahui atau mengenal lebih dalam tentang agama Buddha beserta hari-hari raya agama Buddha.

- Buku yang berjudul "*Hari Raya Umat Buddha dan Kalender Buddhis 1996-2026*" yang ditulis oleh Herman S. Endro. Buku ini membahas tentang hari-hari raya dalam agama Buddha dan makna dari hari raya tersebut, tetapi belum membahas tentang tata cara pelaksanaannya.
- Skripsi yang ditulis oleh Hermin Tri Astuti yang berjudul "*Waisak Nasional 2540/1996*", di dalamnya membahas mengenai Waisak 2540/1996 baik makna maupun keistimewaannya bagi umat Buddha.

- Skripsi yang berjudul "*Upacara Khatina*" yang ditulis oleh Nur Ali Masykuri, skripsi ini membahas tentang tata pelaksanaan upacara Kathina serta makna yang terkandung di dalamnya.
- Buku yang berjudul *Dhammacakkapavattana Sutta* karangan Ven Acharn Thote Desarance yang diterjemahkan oleh Dhammavijayo Thera, buku ini memaparkan bagaimana perjalanan Sang Buddha hingga mampu mencapai penerangan sempurna sehingga Sang Buddha menyampaikan khotbah-Nya yang pertama atau *Dhammacakkapavattana Sutta*. Akan tetapi dalam buku ini pembahasan tentang Asadha kurang mendalam terutama mengenai tata cara upacara serta makna yang terkandung di dalamnya.

Dengan memperhatikan tulisan-tulisan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian yang membahas tentang Hari Asadha belum ditulis dan diteliti secara mendalam. Oleh karena itu penulis bermaksud melakukan penelitian tentang upacara Asadha secara mendalam dengan mengambil sampel perayaan Upacara Asadha di Candi Mendut tahun 2544/2000 sebagai obyek kajian utama bagi penulis.

Perayaan Asadha di Candi Mendut pada tahun 2544/2000 oleh umat Buddha dianggap sebagai momen penting dan mempunyai keistimewaan yang lebih serta memiliki makna sosiologis bagi mereka, karena beberapa alasan. Pertama, pada tahun 2000 ini umat Buddha merasakan bahwa betapa pentingnya kehadiran suatu agama dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut bukan berarti agama belum hadir dalam kehidupan manusia, akan tetapi manusia sendirilah yang kurang menyadari akan arti penting agama bagi kehidupan bermasyarakat. Kedua, kurangnya kepedulian manusia terhadap sesamanya menurut umat buddha, karena manusia tidak lagi percaya bahwa agama mampu mengobati penderitaan manusia dan mengatasi kesulitan kesulitan yang ada dalam kehidupan masyarakat. Ketiga, karena pada tahun 2000 ini banyak terjadi pertentangan atau konflik sosial atas dasar perbedaan agama atau perbedaan kepercayaan dalam masyarakat.

Mengingat betapa pentingnya pelaksanaan Puja Bhakti Asadha tahun 2000 tersebut, maka segenap umat Buddha berharap dengan diadakannya Puja Bhakti tersebut dapat mempererat persatuan dan

kesatuan umat beragama khususnya dan persatuan bangsa pada umumnya. Selain itu melalui Puja Bhakti Asadha tersebut umat Buddha mengajak kepada seluruh manusia untuk merenungkan kembali kehadiran mereka di bumi ini. Dimana aspek moral sudah jauh menyimpang dari aturan-aturan agama yang seharusnya dipatuhi. Manusia yang baik bukan manusia yang tidak pernah salah, akan tetapi manusia yang menyadari kesalahannya dan kemudian berusaha memperbaikinya. Demikianlah pesan yang disampaikan oleh Sri Pannavaro Mahathera, ketua Yayasan Vihara Mendut dan sebagai penasehat pelaksanaan Puja Bhakti Asadha tahun 2544/2000.

Puja Bhakti Asadha 2544/2000 tersebut dihadiri dan diikuti oleh seluruh umat Buddha dari berbagai aliran dan juga disaksikan oleh masyarakat luas yang ingin secara langsung menyaksikan jalannya prosesi Upacara Asadha di Vihara Mendut tersebut. Apabila dari sekian banyak umat yang hadir dan masyarakat luas yang menyaksikan puja bhakti tersebut mendengarkan pesan yang disampaikan oleh Sri Pannavaro Mahathera, maka manusia akan menyadari bahwa

setiap agama selalu menginginkan perdamaian bagi sesama umat. Atas dasar hal inilah penulis mengangkat tema "Upacara Asadha di Vihara Mendut tahun 2544/2000", karena mempunyai makna sosiologis yang besar bagi kehidupan beragama umat buddha khususnya dan masyarakat luas pada umumnya.

E. Metode Penelitian

Untuk memperoleh hasil yang lebih baik dalam menyusun skripsi ini, penulis akan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Sumber Data

Data yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber sebagai berikut:

- a. *Field Research* (Riset Lapangan), merupakan metode untuk menemukan secara khusus dan realis tentang apa yang sedang terjadi di suatu saat di tengah-tengah masyarakat.⁸ Karena data ini merupakan sumber data yang utama untuk memperoleh informasi tentang

⁸Mardalis, *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm.28.

upacara Asadha, penulis secara langsung mengikuti acara dan menanyakan mengenai upacara tersebut kepada tokoh agama Buddha di Vihara Mendut.

- b. *Library Research* (Riset Kepustakaan), bertujuan mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam ruang perpustakaan, seperti buku-buku, majalah-majalah, dokumen-dokumen dan lain-lainnya, selama dapat dijadikan landasan dasar dan alat utama bagi pelaksanaan penelitian lapangan.⁹

2. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan, dalam penulisan skripsi ini menggunakan beberapa metode, yaitu:

a. Metode Observasi

Metode Observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.¹⁰

⁹*Ibid.*

¹⁰Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Jakarta: PT.Universitas Gadjah Mada Press, 1987), hlm.136.

Pengamatan merupakan satu-satunya cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk memperoleh gambaran mengenai pola budaya yang tidak diutarakan dengan kata-kata, misalnya saja tentang jarak yang wajar diantara dua orang yang berbicara sambil berdiri, tapi seorang ahli antropologi dapat mengamati kebiasaan hal itu. Suatu kegunaan yang lain dari pengamatan sebagai teknik penelitian lapangan adalah juga untuk menguji apakah warga masyarakat benar-benar berlaku sesuai dengan kebiasaan yang diucapkan.¹¹

b. Metode *interview*

Metode ini digunakan sebab penulisan karya tulis ini berkenaan dengan perilaku keagamaan. Metode *interview* atau wawancara adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab yang dikerjakan dengan sistematis yang berlandaskan kepada tujuan penyelidikan.¹² Metode *interview* ini menggunakan dua cara, yaitu:

¹¹TO Ihromi (ed), *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, (Jakarta: PT.Gramedia, 1984), hlm.51.

¹²Sutrisno Hadi, *Op.Cit.*, hlm.193.

- Interview bebas atau *unguided interview* yaitu pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat akan data apa yang akan dikumpulkan. Dalam pelaksanaannya pewawancara tidak membawa pedoman apa yang ditanyakan, sehingga responden tidak menyadari sepenuhnya bahwa ia sedang diinterview, sehingga suasananya santai.
- Interview terpimpin atau *guided interview* yaitu interview yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci seperti yang dimaksud dalam interview terstruktur.¹³

Dalam penulisan ini metode interview mempunyai kedudukan sebagai metode pelengkap karena metode interview disini digunakan sebagai alat untuk mencari informasi-informasi yang tidak dapat diperoleh dengan cara lain.¹⁴

1. Metode Pengolahan Data

a. Metode Historis

¹³Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1982), hlm.127.

¹⁴Sutrisno Hadi, *Op.Cit.*

Untuk mempertajam analisis, di sini digunakan suatu pendekatan. Pendekatan yang dimaksud adalah pendekatan historis.

Pendekatan historis yang dimaksud adalah studi agama dengan menggunakan metode sejarah, sehingga akan melibatkan kebiasaan-kebiasaan, konsep-konsep dan teori sejarah.¹⁵ Kebiasaan yang dimaksud adalah kebiasaan bahwa sejarah itu berhadapan dengan keadaan masa lalu yang tersimpan dalam arti luas, baik yang berwujud tulisan maupun bukan tulisan. Konsep yang dimaksud adalah istilah-istilah khusus untuk mengungkapkan sesuatu atau serangkaian pengertian tentu saja yang biasa dipergunakan dalam kalangan para ahli sejarah. Dan konsep tersebut memang biasanya diapstraksikan dari realitas, untuk menunjukkan bahwa orang ataukah tingkah laku manusia, ataukah fenomena yang lain.¹⁶ Atau dengan kata lain, pendekatan historis adalah usaha untuk menelusuri

¹⁵Romdlon (Diktat), *Beberapa Informasi Tentang Metode Ilmu Perbandingan Agama*, (Yogyakarta: Fak.Ushuluddin IAIN SU-KA Yogyakarta, 1996), hlm.16.

¹⁶*Ibid.*, hlm.17.

asal-usul dan pertumbuhan pemikiran-pemikiran dan lembaga-lembaga keagamaan melalui perkembangan-perkembangan sejarah tertentu, serta untuk memahami peranan kekuatan yang diperlihatkan oleh agama dalam periode-periode tertentu.¹⁷ Pendekatan historis ini menuntut adanya kajian tentang sejarah manusia sejak awal. Dan dalam pelaksanaannya banyak yang telah berhasil.¹⁸

b. Deskriptif Analitis¹⁹

Penelitian ini berusaha untuk mengumpulkan data-data dan menjelaskan tentang hal-hal yang berhubungan dengan Asadha tahun 2544/2000 yang kemudian data tersebut dibuat analisis atau sintesa.

Dengan metode serta pendekatan yang telah tersebut di atas diharapkan dapat memecahkan persoalan yang ada dalam bentuk tulisan dan disusun menurut tata urutan masing-masing sesuai dengan sistem penulisan ilmiah yang berlaku

¹⁷Joachim Wach, Djam'annuri (terj), *Ilmu Perbandingan Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm.30.

¹⁸Kumpulan Makalah Seminar, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Jakarta: INIS, 1990), hlm.52.

¹⁹Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Dasar Metode Tehnik*, (Bandung: Tarsito, 1983), hlm.140.

dilingkungan Fakultas Usuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

F. Sistematika Pembahasan

Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, tinjauan pustaka, metode penulisan dan sistematika pembahasan.

Bab kedua gambaran umum Vihara Mendut yang meliputi: kondisi objektif tentang Vihara Mendut, sejarah Vihara Mendut sebagai institusi, sarana fisik Vihara Mendut dan aktivitas keagamaan di Vihara Mendut.

Bab ketiga adalah berisi tentang uraian upacara Hari Raya Asadha dan simbol-simbol yang digunakan dalam upacara Asadha yang meliputi: pengertian Upacara Hari Raya Asadha, tata cara pelaksanaan upacara dan makna simbol-simbol yang ada pada pelaksanaan upacara.

Bab keempat berisi tentang uraian pelaksanaan peribadatan dalam prosesi upacara, meliputi: maksud dan tujuan mengikuti upacara Asadha dan makna dari Upacara Asadha serta keistimewaan Asadha 2544/2000.

Bab kelima penutup yang berikan kesimpulan dan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian-uraian di atas, maka skripsi ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Seluruh tahapan proses pelaksanaan Puja Bhakti Asadha Tahun 2544/2000 pada tanggal 15 Juli 2000 dapat berjalan lancar. Adapun proses-proses tersebut meliputi pradagsina atau mengelilingi Candi Mendut, kata sambutan dari tuan rumah, kebhaktian Asadha, namaskara ghata atau pembacaan paritta, diteruskan dengan pembacaan Dhammacakka pavattana Sutta, permohonan khotbah atau aradana dhammadesana, meditasi, dhammadesana atau khotbah yang disampaikan oleh Bhikku Sri Pannavaro Mahathera, diteruskan pemberkatan dan penyerahan plakat kepada Lembaga Pengajar Dhamma, serta pembacaan doa pelimpahan jasa atau ettavata, dan diakhiri penutup.
2. Makna yang terkandung dalam penyelenggaraan Puja Bhakti Asadha adalah menggali ajaran-ajaran tertinggi Sang Buddha yang disampaikan pertama kali oleh Beliau sebagai mana yang disebutkan

dalam Dhammacakkapavattana Sutta atau pemutaran roda dhamma serta menumbuhkan semangat hidup beragama.

3. Keistimewaan Puja Bhakti Asadha tahun 2544/2000 dari segi institusi, kepanitiaan Puja Bhakti Asadha tahun ini bukan dari Vihara Mendut, melainkan dari Vihara Widyaloka Yogyakarta. Dari segi fungsional, terdapat pada pesan-pesan serta anjuran kepada umat Buddha, dimana umat Buddha sudah jauh menyimpang dari ajaran agamanya. Sehingga sangat tepat untuk kembali mengingat pesan Sang Buddha yakni mengenai sikap hidup seperti yang tertera dalam khotbah-Nya yang pertama. Oleh karena itu, pada Puja Bhakti ini ada beberapa bhikku dari luar Vihara Mendut yang datang beserta umatnya untuk memperingati Puja Bhakti Asadha tahun 2544/2000 di Vihara Mendut.

B. Saran-saran

Setelah penulis selesai membahas tentang upacara ini, maka penulis sampaikan kepada pembaca yang budiman, dengan harapan semoga dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Adapun saran-saran yang penulis haturkan adalah;

1. Semoga dapat memberikan bahan dialog dengan umat beragama yang lain.
 2. Dengan tersusunya skripsi ini, semoga kerukunan antar umat beragama akan terjalin lebih baik.
 3. Dengan tersusunya skripsi ini dapatlah menjadi rangsangan untuk mengungkapkan berbagai masalah keagamaan.
 4. Semoga dapat menjadi bahan refleksi terhadap upacara-upacara keagamaan dari agama yang lain.
- Akhirnya hanya kepada Allah SWT kita bersyukur dan hanya kepada-Nyalah semua akan kembali.

C. Penutup

Alhamdulillahirobbil`alamin, atas berkah, rahmad dan hidayah-Nya yang telah dilimpahkan kepada diri penulis, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

Dengan segala rendah hati dan lapang dada, penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan kejanggalan dalam isi maupun penulisan. Harapan penulis semoga saja skripsi ini tetap dapat berguna dan memberi manfaat bagi diri penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, et el., *Agama-agama di Dunia*
Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988
- Arikunto. Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1982
- Budi. Mapan/Majlis Pandita Buddha Dhamma Indonesia, Jakarta: Sangha Theravada Indonesia, 1977.
- Desaranse. Ven Acharn Thate, *Dhammavijayo Thera* (terj), *Dhammacakkapavattana Sutta*, Surabaya: Yayasan Dhammadipa Arama, 1994.
- Endro. Herman S., *Hari Raya Umat Buddha dan Kalender Buddhis 1996-2026*, Jakarta: Yayasan Dhammadiepa Arama, 1997
- Ensiklopdi Nasional Indonesia*, Jilid 2, Jakarta: PT.Cipta Adi Pustaka, 1991
- Hadi. Sutrisno., *Metodologi Research II*, Jakarta: PT.Universitas Gadjah Mada Press, 1987
- Ihromi. TO (ed)., *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, Jakarta: PT.Gramedia, 1984
- Kusumo. Hilman Hadi, *Antropologi Agama*, bagian I, Bandung: PT.Citra Aditya Bakti, 1993
- Kumpulan Makalah Seminar, *Ilmu Perbandingan Agama*, Jakarta: INIS, 1990
- Lestari. Soetomo S., "Vihara Jawa Tengah di Kabupaten Magelang" (Skripsi sarjana tidak diterbitkan, Universitas Katholik Soegijopranoto Semarang, 1988)
- Mahathera. Sri Pannavaro, *Stupa Nibbana Ratana*, Vihara Mendut, Yayasan Vihara Mendut
- Mahathera. Ven Narada, *Sang Buddha dan Ajaran-ajaran-Nya 2*. Jakarta: Yayasan Dhammadipa Arama, 1996

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian-uraian di atas, maka skripsi ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Seluruh tahapan proses pelaksanaan Puja Bhakti Asadha Tahun 2544/2000 pada tanggal 15 Juli 2000 dapat berjalan lancar. Adapun proses-proses tersebut meliputi pradagsina atau mengelilingi Candi Mendut, kata sambutan dari tuan rumah, kebhaktian Asadha, namaskara ghata atau pembacaan paritta, diteruskan dengan pembacaan Dhammacakka pavattana Sutta, permohonan khotbah atau aradana dhammadesana, meditasi, dhammadesana atau khotbah yang disampaikan oleh Bhikku Sri Pannavaro Mahathera, diteruskan pemberkatan dan penyerahan plakat kepada Lembaga Pengajar Dhamma, serta pembacaan doa pelimpahan jasa atau ettavata, dan diakhiri penutup.
2. Makna yang terkandung dalam penyelenggaraan Puja Bhakti Asadha adalah menggali ajaran-ajaran tertinggi Sang Buddha yang disampaikan pertama kali oleh Beliau sebagai mana yang disebutkan

dalam Dhammacakkapavattana Sutta atau pemutaran roda dhamma serta menumbuhkan semangat hidup beragama.

3. Keistimewaan Puja Bhakti Asadha tahun 2544/2000 dari segi institusi, kepanitiaan Puja Bhakti Asadha tahun ini bukan dari Vihara Mendut, melainkan dari Vihara Widyaloka Yogyakarta. Dari segi fungsional, terdapat pada pesan-pesan serta anjuran kepada umat Buddha, dimana umat Buddha sudah jauh menyimpang dari ajaran agamanya. Sehingga sangat tepat untuk kembali mengingat pesan Sang Buddha yakni mengenai sikap hidup seperti yang tertera dalam khotbah-Nya yang pertama. Oleh karena itu, pada Puja Bhakti ini ada beberapa bhikku dari luar Vihara Mendut yang datang beserta umatnya untuk memperingati Puja Bhakti Asadha tahun 2544/2000 di Vihara Mendut.

B. Saran-saran

Setelah penulis selesai membahas tentang upacara ini, maka penulis sampaikan kepada pembaca yang budiman, dengan harapan semoga dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Adapun saran-saran yang penulis haturkan adalah;

1. Semoga dapat memberikan bahan dialog dengan umat beragama yang lain.
 2. Dengan tersusunya skripsi ini, semoga kerukunan antar umat beragama akan terjalin lebih baik.
 3. Dengan tersusunya skripsi ini dapatlah menjadi rangsangan untuk mengungkapkan berbagai masalah keagamaan.
 4. Semoga dapat menjadi bahan refleksi terhadap upacara-upacara keagamaan dari agama yang lain.
- Akhirnya hanya kepada Allah SWT kita bersyukur dan hanya kepada-Nyalah semua akan kembali.

C. Penutup

Alhamdulillahirobbil`alamin, atas berkah, rahmad dan hidayah-Nya yang telah dilimpahkan kepada diri penulis, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

Dengan segala rendah hati dan lapang dada, penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan kejanggalan dalam isi maupun penulisan. Harapan penulis semoga saja skripsi ini tetap dapat berguna dan memberi manfaat bagi diri penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Untuk itu, saran dan kritik yang sifatnya membangun dari pembaca, sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya bila ada kebaikan dan kebenaran dalam skripsi ini, Allah-lah yang memberikan hidayah-Nya kepada penulis. Namun bila ada kekurangan maupun kesalahan-kesalahan dalam penulisan skripsi ini, itu semata-mata datang dari diri penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, et el., *Agama-agama di Dunia*
Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988
- Arikunto. Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1982
- Budi. Mapan/Majlis Pandita Buddha Dhamma Indonesia, Jakarta: Sangha Theravada Indonesia, 1977.
- Desaranse. Ven Acharn Thate, *Dhammavijayo Thera (terj), Dhammacakkapavattana Sutta*, Surabaya: Yayasan Dhammadipa Arama, 1994.
- Endro. Herman S., *Hari Raya Umat Buddha dan Kalender Buddhis 1996-2026*, Jakarta: Yayasan Dhammadiepa Arama, 1997
- Ensiklopdi Nasional Indonesia*, Jilid 2, Jakarta: PT.Cipta Adi Pustaka, 1991
- Hadi. Sutrisno., *Metodologi Research II*, Jakarta: PT.Universitas Gadjah Mada Press, 1987
- Ihromi. TO (ed)., *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, Jakarta: PT.Gramedia, 1984
- Kusumo. Hilman Hadi, *Antropologi Agama*, bagian I, Bandung: PT.Citra Aditya Bakti, 1993
- Kumpulan Makalah Seminar, *Ilmu Perbandingan Agama*, Jakarta: INIS, 1990
- Lestari. Soetomo S., "Vihara Jawa Tengah di Kabupaten Magelang" (Skripsi sarjana tidak diterbitkan, Universitas Katholik Soegijopranoto Semarang, 1988)
- Mahathera. Sri Pannavaro, *Stupa Nibbana Ratana*, Vihara Mendut, Yayasan Vihara Mendut
- Mahathera. Ven Narada, *Sang Buddha dan Ajaran-ajaran-Nya 2*. Jakarta: Yayasan Dhammadipa Arama, 1996

Mahathera. Piyadssi, *Buddhisme*, Jakarta, Yayasan Dhammadipa Arama.

Mardalis, *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995

Panjika, *Pokok-pokok Ajaran Agama Buddha* Jakarta: Anna House, 1988

Pedoman Penghayatan dan Pembabaran Agama Buddha, Mazhab Theravada di Indonesia, (Jakarta: Yayasan Dhammadipa Arana, 1979

Romdhon et.al, *Sejarah Agama-agama di Dunia*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988

_____, (diktat), *Beberapa Informasi Tentang Metode Ilmu Perbandingan Agama*, Yogyakarta: Fak.Ushuluddin IAIN SU-KA Yogyakarta, 1996

Shadily. Hasan, *Simbol, Ensiklopedia Indonesia, N-Z* (1987)

_____, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*, Jakarta: P.T. Pembangunan, 1963

Smith. Huston, Safroedin (terj), *Agama-agama Manusia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995

Surahmad. Winarno, *Pengantar Penelitian Dasar Metode Tehnik*, Bandung: Tarsito, 1983

Subalaratano. Bhikku dan Samanera Uttamo, *Bhakti (Puja)*, Jakarta: Sangha Theravada

Thera. Bhikku Jothidammo, *Asadha 2544/2000*, Mendut: Sangha Theravada Indonesia, 2000

Theravada Indonesia. Sangha, *Paritta (Kumpulan Doa Buddhis)*, Jakarta: Sangha Theravada Indonesia, 1996

Theravada. Sangha, *Paritta Suci*, Yayasan Dhammadipa Arama

Wach. Joachim, Djam'annuri (terj), *Ilmu Perbandingan Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994

Widyadarma. S, *Penuntun Kebaktian/Upacara Agama Buddha*, Jakarta, Yayasan Dana Pendidikan Buddhis Nelanda, 1978

Widya. Dharma K(ed), *Pengantar Agama Buddha*, Jakarta: Majelis Agama Buddha Dhamma Indonesia, 1992

ABSTRAKSI

Asadha adalah salah satu Hari Raya dalam Agama Buddha. Hari Raya ini dirayakan dalam bentuk upacara keagamaan. Pada Bulan Asadha, sekitar 2500 tahun yang lalu, terjadi suatu peristiwa amat sangat penting bagi umat Buddha. Peristiwa itu adalah disampaikannya khotbah yang pertama kali oleh Sang Buddha atau lebih dikenal dengan nama Dhammacakkapavattana Sutta (Pemutaran Roda Dhamma). Khotbah ini merupakan dasar atau jantung dari agama Buddha. Adapun inti dari khotbah tersebut adalah jalan yang membawa manusia kepada kebaikan dan cita-cita luhur serta ketentraman yaitu pengertian benar, pikiran benar, ucapan benar, perbuatan benar, penghidupan benar, usaha benar serta samadi benar.

Pada peringatan Asadha yang diselenggarakan di Vihara Mendut, terlebih dahulu peserta upacara baik bhikku maupun umat awam melakukan pradagsina atau memutari Candi Mendut sebanyak tiga kali. Pradagsina ini dilakukan di Candi Mendut karena Candi Mendut menghadap ke arah Barat Laut atau menghadap ke Taman Rusa tempat Sang Buddha mencapai penerangan sempurna atau mencapai pencerahan tertinggi.

Umat Buddha memperingati Asadha mempunyai beberapa tujuan, antara lain dengan mengikuti upacara Asadha, umat Buddha dapat menggali isi dari khotbah yang pertama kali disampaikan oleh Sang Buddha serta menambah semangat dalam hidup beragama dengan keserian melaksanakan ritual-ritual keagamaan. Selain itu umat Buddha dapat merenungkan kembali pengorbanan yang dilakukan oleh Sidarta Gotama yang rela meninggalkan kemewahan demi memabarkan dhamma atau ajaran Sang Buddha kepada umatnya.

LAMPIRAN

Khotbah Dhammadesana pada Upacara Asadha 2544/2000 oleh Bhikku Sri Pannavaro Mahatera di Vihara Mendut.

"Saya membayangkan lebih dari 2500 tahun yang lalu pada saat Guru Agung Manusia Besar Buddha Gotama mengumandangkan kepada dunia ini ajaran dhammanya yang pertama, pada waktu itu hanya 5 orang yang mempunyai kesempatan emas yang pertama yang mendengarkan uraian dhamma yang sangat terang, jelas dan lengkap, yang sesungguhnya khotbah pertama itu merupakan jantung yang kemudian dibabarkan oleh Sang Buddha selama 45 tahun lebih.

Ibu, bapak dan saudara-saudara sekalian,
Hanya lima orang murid beliau yang pertama yang mendengar, tetapi di dalam Dhammacakka Pavattana Sutta dikisahkan, bahwa para Dewa menantikan saat yang sangat-sangat bersejarah itu. Kalau saudara mengikuti terjemahan dari Dhammacakka Pavattana Sutta yang diterjemahkan oleh anak-anak mahasiswa kita dengan sangat indah sekali, para Dewa bersuka cita dengan khotbah yang pertama itu, dan di akhir khotbah itu ditutup dengan satu kisah *Ayanca Sahati Lukada Sang Kampi Sang Pawedi Atamano Coralo Abasho Loke Aturahose Athikame Wadewadewanupawa*.

Selesai khotbah itu, disampaikan 10.000 tata surya *Sang Kampi Sang Pawebi* bergoncang dan bergetar. *Atamano Coralo Abasho Loke Patthirohosi Atikamenadewanang Dewarupang* dari planet bumi kita ini muncul sinar yang terang cemerlang sekali melebihi sinar para Dewa.

Ibu, bapak dan saudara-saudara sekalian,
Apakah ini legenda, apakah ini kalimat-kalimat indah yang mungkin seperti bahasa *hiperbol*. Saya melihat ini bukan kalimat-kalimat indah semata, seribu tatasurya bergetar dan bergoncang, langit dan bumi ini muncul, sinar yang terang melebihi sinar cahaya para Dewa. Saya melihat sebagai sesuatu yang benar, kegoncangan itu dan syair itu bahkan masih terasa mengejutkan sampai sekarang ini.

Ibu, bapak dan saudara-saudara sekalian,
Apa yang saya maksudkan yang bergoncang adalah tatasurya pemikiran kita, khotbah pertama Sang Buddha itu menjungkir balikkan cara berfikir manusia yang lazim, yang sesungguhnya tidak benar. Sampai sekarang ini apabila orang mendengar dan merenungkan kemudian

terkejut, timbul goncangan dalam cara pemikirannya. Tatasurya pemikirannya bergetar dan bergoncang mendengar apa yang diamanatkan Sang Buddha Gotama meskipun telah berlalu 2500 tahun. Tetapi diantara mereka yang terkejut banyak diantara mereka yang cerah seperti terbuka, pencerahan itu laksana sinar yang terang cemerlang melebihi sinar para Dewa. Sinar itu muncul dari planet pemikiran kita, yang menjadi cerah karena mendengarkan dhamma yang menjadi rahasia yang ditemukan oleh Guru Agung kita, kemudian diungkapkan dengan terang dan jelas.

Apakah yang menjadi keterkejutan kita saudara. Ada hal-hal yang berkelebihan, ada dua hal yang berbahaya bagi orang-orang yang menginginkan kemajuan spiritual. Yang pertama adalah menuruti selera hawa nafsu, menjadikan materi sebagai ukuran segala-galanya, mempunyai pandangan bahwa panca indra ini terpuaskan maka itulah kebahagiaan. Pandangan yang kemudian menjelma menjadi prilaku seperti ini adalah ekstrim. Sang Buddha sendiri pada waktu masih menjadi pangeran sangat mengalami kebahagiaan yang salah hanya karena kenikmatan indria. Bahaya yang kedua bagi mereka yang ingin menikmati kebahagiaan yang kedua adalah penyiksaan diri, mati raga yang keterlaluan yang menghancurkan fisiknya yang tidak berfaedah.

Ibu, bapak dan saudara-saudara sekalian,

Kalau seseorang mempunyai pandangan kebahagiaan adalah materi, maka orang ini akan kehilangan dimensi spiritual, tetapi kalau seseorang melakukan mati raga bertapa yang sangat keras, orang ini akan kehilangan dimensi intelektual. Menurut dhamma, menurut dharma orang yang mati raga sampai keras hanyalah akan mendapatkan ketenangan dan orang yang orang yang tenggelam dalam ketenangan, orang yang terlelap dalam ketenangan, orang ini juga tidak peduli dengan lingkungan dan orang lain. Oleh karena itulah penyiksaan diri, mati raga yang kelewat batas tidak akan menimbulkan pencerahan.

Ibu, bapak dan saudara-saudara sekalian,

Zaman Sang Buddha rupanya masyarakatnya cenderung kepada ekstrim mati raga, mereka-mereka bertapa, bertelanjang, pada musim dingin mereka bertahan, bahkan Sang Buddha sendiri mati raga yang luar biasa selama enam tahun, ternyata tidak membawa hasil. Tetapi sekarang ibu, bapak dan saudara-saudara sekalian, dunia kita sekarang ini cenderung kepada ekstrim kenikmatan duniawi, sekarang kita tidak bisa lagi menjumpai orang-

orang yang bertapa, mati raga seperti zaman Pangeran Siddhattha. Memang tidak bisa disalahkan, tetapi itulah keterhayatan manusia, kami di Jawa mengatakan *khenter* (hanyut). Perkembangan ilmu pengetahuan dan rekayasa teknologi yang memberikan kemudahan, kenikmatan, kenyamanan, kelancaran menimbulkan budaya materi. Orang berpandangan bahwa bahagia itu kalau panca indra ini puas. Itulah kecenderungan manusia sekarang ini ekstrim kepada materi sentris, yang amat berbeda di zaman Sang Buddha.

Ibu, bapak dan saudara-saudara sekalian,
Kecenderungan kepada yang serba materi ini menimbulkan manusia tidak melihat dimensi spiritual. Bukanlah sekarang ini vihara-vihara penuh *bante*, tempat-tempat ibadah penuh, Itu bukan tanda manusia mempunyai jati diri, tidak hanyut pada kenikmatan duniawi? Memang vihara yang bagus, yang memadai, yang bersih, yang luas adalah kebutuhan, tetapi kalau vihara yang bagus, yang megah itu dijadikan ukuran keberhasilan kehidupan beragama, maka ukuran itu meleset saudara. Ukuran ini sudah terkena bias materi sentris. Oleh karena itu saya mengajak kepada umat, marilah kita membangun tempat ibadah kita dengan cara yang benar dan yang wajar. Vihara yang *magrong-magrong* tidak bisa dijadikan takaran, ukuran bahwa umat Buddha sudah pasti berperilaku baik. Memang kita perlu vihara yang bagus, tetapi bangun vihara itu dengan cara-cara yang benar dan ukuran keberhasilan beragama bukan dari vihara yang megah, tetapi dari perilaku yang benar.

Ibu, bapak dan saudara-saudara sekalian,
Beberapa dekade yang lalu, beberapa puluh tahun yang lalu, rupa-rupanya pembangunan, kemajuan kita ini terkena bias ukuran materi, sehingga kadar, bobot spiritual kita itu rendah sekali. Apa akibatnya, dua tahun yang lalu sampai sekarang, pada waktu bangsa ini dilanda krisis, gelisahlah kita, hancurlah moral bangsa ini, kekerasan dan kebebasan yang tanpa batas, saling membunuh, menjarah, tidak memperdulikan moral, norma, memprihatinkan kita semua. Inilah salah satu akibat kalau kita selalu mengukur kebahagiaan dengan materi, dengan uang, dengan kekayaan, dengan kenikmatan. Kita tidak mempunyai mental menghadapi keadaan-keadaan yang sulit. Apakah krisis dua tahun yang lalu itu berat, rasanya tidak saudara. Kalau dibandingkan Jepang di bom atom sampai ludes, krisis yang kita lampau tidaklah berat, tetapi umat beragama kehilangan keseimbangannya, seolah-olah rapuh moralnya. Oleh karena itu marilah

kita mengubah moral kita, mengubah cara berfikir kita. 2500 tahun yang lalu, Sang Buddha mengisyaratkan bahaya, bahaya dari materi sentris, sebagai salah satu sikap yang ekstrim, yang tidak hanya membawa kemajuan spiritual, tetapi juga membahayakan kita. Ada pertanyaan, "Bante, apakah kita perlu kemajuan spiritual, bukanlah kemajuan spiriyual itu tidak tampak lebih mabuk, tidak ada yang memberi penghargaan, bintang, bukanlah rumah yang bagus, kendaraan yang bagus, pekerjaan yang bergaji tinggi adalah berguna bagi hidup ini?". Memang benar, materi dan teknologi tidak menjadi seteru kita, menjadi sekutu, menjadi teman. Tetapi jangan menggunakan materi dan teknologi itu sebagai ukuran "saya sudah bahagia". Kalau anda menjadikan ini sebagai kebahagiaan anda akan kecelik. Saya menjawab pertanyaan di depan apakah setiap orang perlu kemajuan spiritual, saya menjawab "ya", mengapa tidak, kenapa pada saat-saat yang sulit, pada saat-saat materi dan teknologi tidak bisa memuaskan panca indra kita, pada saat barang-barang mahal, pada saat kita terkena PHK, pada saat-saat kita sulit makan, materi tidak bisa memberikan kepuasan, tidak ada *sangu*, tidak ada bekal spiritual hancurlah moral kita. Seseorang tidak bisa bertahan dalam keadaan yang sulit, kalau tidak mempunyai kemajuan spiritual, seseorang memerlukan *inertis*, sedang *inersting*. *Inertis* artinya kedamaian di dalam, *inersting* artinya kekuatan mental.

Ibu, bapak dan saudara-saudara sekalian,

Ada satu pepatah yang sangat baik, kalau angin ribut kadang-kadang buah mangga, kadang-kadang buah kedondong jatuh. Seekor burung di dalam sangkarnya suatu malam kalau terkena angin yang kencang burung ini juga ikut terhempas. Tetapi sebelum burung ini menyentuh batu, spontan ia mengepakkan sayapnya dan terbang lagi. Burung ini tidak akan remuk seperti buah mangga yang remuk. Mengapa, karena burung ini mempunyai sayap, apakah sayap kita untuk terbang supaya kita tidak terhempas remuk seperti kedondong atau seperti mangga. Sayap kita tidak lain adalah kemajuan spiritual, pengertian, kedayapahaman, kebijaksanaan. Itulah yang membuat seseorang bertahan.

Di dalam kalimat yang pernah diucapkan Sang Buddha yang artinya sebagai berikut: "Seseorang yang berkelebihan dalam materi akan hancur kalau tidak mempunyai kebijaksanaan dharma, tetapi seseorang yang sedang dalam kehancuran akan bertahan kalau orang ini mempunyai kebijaksanaan dharma dan kebijaksanaan itu

tidak hanya mendengar dan belajar, tetapi juga kemajuan spiritual, itulah kebijaksanaan dharma.

Ibu, bapak dan saudara-saudara sekalian,

Oleh karena itu dharma atau dhamma yang Sang Buddha ajarkan Beliau namakan *Macima Patipadha Marga Madya* Jalan Tengah. Sekarang bagaimana kita mendekati jalan tengah itu. Ada tiga latihan kebahagiaan yang dicapai oleh manusia merupakan kerja keras, keuletan, kesungguhan, sedangkan penderitaan, kekurangan, kemiskinan, kehancuran juga akibat dari ulah kita. Banyak orang yang mempunyai pikiran kalau saya ini menderita, sengsara terkena musibah, aduh, ini pasti hukuman, hukuman dari atas. Tetapi dhamma menjelaskan kepada kita dengan terang dan jelas bahwa hawa nafsu, cara berfikir yang salah, yang destruktif, yang merugikan orang lain, yang merugikan dirinya sendiri, akibat karma jelek itulah membuat kita menderita. Kesungguhan, keuletan, perbuatan bijak, kusala karma-karma baik itulah yang berbuah kebahagiaan. Ummat Buddha takut berbuat jahat bukan karena takut dihukum, tetapi karena sadar bahwa kejahatan merugikan orang lain dan menghancurkan dirinya sendiri. Umat Buddha senang sekali berbuat baik, bukan karena menginginkan berkah atau hadiah, tetapi karena sadar bahwa kebajikan itu, karma baik itu akan memberikan *wipaka* akibat kebahagiaan.

Pengertian yang seperti inilah menjungkir balikkan, pengertian hukuman dan hadiah, hadiah dan hukuman. Tetapi Sang Buddha mengatakan itulah akibat yang logis dari perbuatanmu sendiri. Akibat dari perbuatanmu sendirilah yang menghukum dirimu sendiri, akibat dari perbuatanmu sendiri itulah yang engkau nikmati sebagai kebahagiaan. Pengertian seperti ini sampai sekarang saudara, membuat orang terkejut, karena seolah-olah bertentangan dengan fikiran *lumrah*, fikiran hadiah dan hukuman, hukuman dan hadiah itulah yang saya katakan mengguncangkan tata surya fikiran banyak orang. Tetapi bagi mereka yang merenungkan, mencari kebenaran, mereka akan cerah ketergugah hatinya. Sekarang ia tidak ingin melakukan kejahatan karena kesadaran kalau kejahatan itu merugikan orang lain dan menghancurkan dirinya. Tidak ada yang ditakuti, yang ditakuti adalah akibat dari perbuatannya sendiri. Pada saat itulah fikirannya muncul dan difikirannya muncul cahaya yang terang, cahaya yang terang dalam fikirannya itu melebihi cahaya Para Dewa (*Attikawawadewamang dewanupang*) inilah rupanya yang dihargai oleh orang-orang barat.

Saya baru pulang dari Australia, tiga hari ada perayaan Waisak. Di tengah-tengah teman-teman, saudara kita dari Indonesia yang merayakan Waisak di Sedney, seorang umat Buddha dari orang Australi (seorang bule) memberikan kepada saya data statistik resmi yang dibuat oleh pemerintah tahun 1986, 1991, 1998 dan tahun 2000 belum dibuat. Ada banyak sekali agama termasuk Buddha, dalam waktu lima tahun agama-agama ada yang merosot ada yang bertambah 3%, 4%, 11%, 18%, 21%. Tetapi agama Buddha bertambah 75%, tidak pernah terjadi dalam sejarah perkembangan agama-agama di Australia. Demikian juga saya mendengar di Eropa, demikian pula saya mendengar di Kanada. Disana ada dua buah gereja yang dibeli oleh umat Buddha untuk vihara. Apakah tidak terjadi masalah, tidak. Pengurus gereja rela menjual gereja yang sudah tidak dipakai dengan senang hati, umat Buddha yang membeli sangat senang hati. Saya mendengar seorang Bhikku Nyanawari Mahathera dari Vihara Dhammamongkhot, Waddhammamonkhol di Kanada membeli enam gereja untuk dijadikan vihara, yang menjual dengan senang hati dan yang membeli sangat senang, tidak ada persoalan SARA. Pada waktu itu saya memberikan cerita-cerita pada lintas agama di Yogyakarta, ada seseorang yang bertanya, bagaimana pandangan Bhikku seperti itu, saya mengatakan ya baik-baik saja, mungkin dunia barat sudah bosan dengan ini, sekarang senang agama Buddha. Jadi kemudian tempat ibadahnya dipakai agama Buddha, siapa tahu 500 tahun kemudian mereka bosan agama Buddha mereka senang agama Islam, vihara-vihara berubah menjadi masjid, "ghentenan" saya bilang begitu. Saudara tahu ghentenan, gantian tidak ada masalah.

Ibu, bapak dan saudara-saudara sekalian,

Ilustrasi ini saya ingin menceritakan untuk menggambarkan demikian dunia barat menganggap ajaran agama Buddha sebagai ajaran yang baru, menarik sekali. Karena tidak memberikan ancaman, tidak memberikan intimidasi, tetap membabarkan dhamma dengan cara yang simpatik dan menyadarkan manusia akan akibat dari perbuatannya. Itulah yang mencerahkan mereka dan mereka belajar dengan sangat tekun sekali. Saya kuatir 50 tahun kemudian, kita-kita ini para Bhikku ini akan belajar dhamma dari dunia barat, karena mungkin di Asia, di Timur ini Agama Buddha dianggap ketinggalan, primitif dan sebagainya. Atau mungkin dicampur aduk dengan takhayul-takhayul dengan upacara-upacara *thethek bengek* dan orang tidak bisa menangkap. Semangat yang demikian luhur yang diajarkan oleh Sang Buddha semoga kita tidak

belajar dharma dari negara barat beberapa puluh tahun kemudian.

Ibu, bapak dan saudara-saudara sekalian,
Apalagi pada Bulan Desember kemarin di Sidang Umum ke 54 PBB, PBB telah menerima Waisak sebagai hari libur Internasional, pada saat purnama di Bulan Waisak semua kantor PBB di seluruh dunia, walaupun tidak ada umat Buddha dan kantor pusat yang ada di New York harus tutup, untuk menghormati Waisak. Sebetulnya ketinggalan saudara, Sang Buddha dilahirkan 500 tahun sebelum Yesus, 1000 tahun sebelum Nabi Muhammad, tetapi PBB baru mengakui sekarang pada tahun 2000 ini, saya berfikir ini bukan pengakuan bahwa Buddha Gotama itu historial secara sejarah, secara kenyataan pernah ada, bukan pengakuan semata. Tetapi pengakuan PBB ini adalah pengakuan bahwa dunia barat sekarang membutuhkan ajaran dharma. Ajaran dharma yang disampaikan oleh Sang Buddha itu seolah-olah menjawab kebutuhan mereka-mereka orang-orang barat. Pengertian yang disampaikan dan pesan moralnya yang disampaikan adalah kebutuhan dunia kita sekarang ini. Bagaimanakah cara kita mendekati jalan tengah saudara, yang pertama adalah moralitas (sila) bangsa kita sekarang ini, dunia kita sekarang ini memerlukan sila perilaku bermoral. Kalau kebebasan ini tidak dibatasi dengan sila, maka kebebasan itu mudah sekali ditunggangi oleh keserakahan dan kebencian. Pada waktu kami menyampaikan renungan Waisak di depan Bapak Presiden Gus-Dur, di depan Bapak Akbar Tanjung, di depan para mentri, kadang-kadang menegaskan kebenaran membela keadilan, demokrasi kalau tidak hati-hati mudah sekali ditunggangi oleh keserakahan dan kebencian kemudian menjadi balas dendam. Kita semua, dunia sekarang memerlukan sila, sila juga mengisyaratkan marilah kita beragama dengan ketulusan, janganlah terhenti pada formalisme agama. Kalau umat Buddha sudah sembahyang, tekun membaca paritta, sudah menganggap dirinya beragama, tidak. Upacara menurut agama Buddha hanyalah pembuka untuk perilaku sikap beragama. Bukan segala-galanya, bahkan kalau saudara-saudara berupacara dengan salah, upacara akan menjadi sila bata pada massa belunggu yang menghalangi kemajuan spiritual kita. Kadang-kadang orang berfikir dia sudah bersembahyang, sudah membaca paritta, saya sudah menghadap Tuhan, sudah menghadap Buddha dengan sungguh-sungguh. Oleh karena itu mencelakai tetangga tidak soal, karena orang lainkan buakn Tuhan, bukan Buddha. Inilah akibat beragama berhenti pada simbol-simbol formalisme agama

membuahkan kefanatikan agama. Kalau anda tidak menggunakan simbol seperti saya anda adalah orang yang biadab. Simbo-simbol memang perlu saudara, sembahyang dan membaca paritta memang perlu, tetapi hidup beragama dengan ketulusan sangat perlu. Murah hati, setia kawan, menghargai yang lain, tenggang rasa, sabar itulah hidup beragama yang sebenarnya, itulah sila. Tetapi umat Buddha menjalankan sila bukan hanya untuk ketertipian hidup sosial bermasyarakat, meskipun sila itu menjunjung pranata, menjunjung hukum kepastian di dalam masyarakat, menegakkan tatanan yang berlaku, memberikan keharmonian, kesejahteraan. Tetapi umat Buddha memegang sila mempunyai prilaku yang baik bukan hanya untuk ketertipian hidup bermasyarakat, kesusilaan yang kita pegang itu untuk meditasi. Karena kekotoran batin ini yang ada di dalam otak kita dendam, iri hati, keakuan, kesombongan tidak bisa diatasi dengan kesusilaan. Kekotoran hati yang ada di otak kita hanya bisa diatasi dengan meditasi, mengawasi gerak-gerik pikiran kita. Sekarang paket-paket meditasi itu laris. Ada yang mendengarkan sekali teori Rp. 50.000, sekali praktik Rp. 250.000, dimasukkan iklan dan yang mengikuti banyak sekali. Apa yang diajarkan Sang Buddha kita tidak perlu membayar, oleh karena itu saya minta kepada umat Buddha marilah kita menghadapi keadaan yang seperti ini, kadang-kadang kita cemas membaca koran, cemas melihat TV. Ada sesepuh saya *bludreknnya* naik, darahnya naik, lalu saya tanya, "Kenapa tho darahnya naik, dulu-dulu kan nggak naik?". Iya bante, kebanyakan melihat Liputan 6. Marilah meditasi, umat Buddha yang tidak bermeditasi tidak lengkap. Kita menjalankan sila untuk meditasi, membersihkan fikiran kita, membersihkan batin kita dari kekotoran batin, tidak usah lama, sebentar saja setiap pagi dan sebentar sebelum tidur. Teknologi materi merangsang kita dengan cara yang canggih. Sang Buddha memberikan kunci yang lebih canggih dengan cara bermeditasi. Dengan bermeditasi saudara mempunyai keseimbangan, keseimbangan itu yang memunculkan *Panya* (kebijaksanaan) sehingga kita tidak menjadi congkak, tidak menjadi arogan. Kita berjuang, kita berkarya, kita mengabdikan tetapi tidak terikat pada hasil yang kita buatkan. Apa tho yang abadi di dunia ini, menurut agama Buddha yang kekal itu hanya Tuhan Asangkasa Dhamma, alam semesta beserta isinya termasuk karya-karya luhur kita tidak ada yang kekal, semuanya anica rupa. Menurut Agama Buddha orang yang paling sengsara adalah orang yang tidak menerima kenyataan, padahal sesungguhnya

Daftar pertanyaan yang diajukan

1. Bagaimana proses sejarah Vihara Mendut berdiri?
2. Apa saja aktivitas atau kegiatan yang terselenggara di Vihara Mendut?
3. Apa yang dimaksud dengan Asadha?
4. Apa arti Asadha menurut umat Buddha?
5. Bagaimana prosesi Upacara Asadha yang diselenggarakan di Vihara Mendut?
6. Sarana-sarana apa saja yang dipakai dalam Upacara Asadha?
7. Mengapa alat-alat itu digunakan, apakah ada maksud dan makna tertentu?
8. Apakah makna-makna dalam Upacara Asadha setiap tahun berbeda?
9. Sebelum upacara dimulai, dilakukan pradagsina, siapakah pemimpinnya dan siapa sajakah yang mengikuti pradagsina tersebut?
10. Mengapa pradagsina dilakukan di Candi Mendut?
11. Apa yang dilakukan di dalam Candi Mendut?
12. Apakah ada bacaan-bacaan atau paritta-paritta dalam melakukan pradagsina?
13. Dalam rangkaian upacara, apa yang harus dilakukan umat?
14. Apa maksud dan tujuan diadakan Upacara Asadha?
15. Apa makna upacara bagi umat Buddha?
16. Apa keistimewaan Puja Bhakti Asadha 2544 tahun 2000?
17. Apakah ada pesan-pesan dalam Upacara Asadha, dan siapa yang menyampaikan pesan tersebut?

SUSUNAN ACARA UPACARA ASADHA 2544

DI VIHARA MENDUT, TANGGAL 15 JULI 2000

- 16.00 s/d 17.00 Persiapan Prosesi menuju Candi Mendut
 Prosesi di Candi Mendut
 Kembali ke Vihara Mendut
- 17.00 s/d 21.00 - Pembacaan Paritta dan sutta
 - Aradana Tirasana, Pancasila
 - Aradana Dhammadesana
 - Dhammadesana oleh: Bhikku Sri
 Pannavaro Mahathera
 - Pemberkahan
 - Penyerahan Plakat Pembinaan dhamma
 dari Padesanayaka Jawa Tengah
 kepada Vihara se-Jawa Tengah
 - Ettavata
 - Penutup
- 21.00 s/d selesai - Penayangan film dokumenter
 Kebijakan Tertinggi
 - Tayangan ulang Waisak 2544 Kasi
 di JCC Jakarta.

Daftar nama-nama responden:

1. Nama : Bhikku Sri Pannavaro Mahathera
Tempat, tanggal lahir : Blora, 22 Juli 1954
Alamat : Vihara Mendut, Mendut, Mungkid Magelang
Agama : Buddha
Jabatan : Ketua Umum Sangha Theravada Indonesia

2. Nama : Bhikku Jatidammo Thera
Tempat, tanggal lahir : Tegal, 24 Agustus 1955
Alamat : Vihara Mendut, Mendut, Mungkid Magelang
Agama : Buddha
Jabatan : Sekjen Sangha Theravada Indonesia

3. Nama : Drs. M. Witono Widyaputra
Tempat, tanggal lahir : Magelang, 8 Juli 1932
Alamat : Jl. Sindoro no: 20, Perum Argo Jaya,
Magelang
Agama : Buddha
Jabatan : Pelaksana Harian Vihara Mendut



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS : USHULUDDIN

Jl. Adisucipto - Telp No. 512156
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 8 Oktober 2000.....

Nomor : IN/I/DEU/TL.3/020/2000

Tempat :

Hal : Permohonan Izin Riset

Kepada

Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta

Karta Co. Kadt. Sospol. DIY.....

di Yogyakarta

Wassalamu'alaikum w. w.

Dengan ini kami beritahukan dengan hormat, bahwa untuk kelengkapan penyusunan Skripsi dengan judul : Upacara Asadha di Vihara Mendut 2544/2000

Kami mengharap dengan hormat, dapatlah kiranya Saudara memberi izin bagi mahasiswa kami :

Nama : Darajat Noor A.....

No. Induk : 94521803..... /Uy.

Tingkat : VI (enam)..... Jurusan : PA.....

Alamat : Senoboyo Sidogung Gedeon Sleman Yogyakarta.....

Untuk mengadakan penelitian (riset) di tempat - tempat sebagai berikut :

1. Vihara Mendut Kota Mungkid Magelang
- 2.
- 3.
- 4.
- 5.

Metode pengumpulan data : Wawancara / interview.....

Adapun waktunya mulai tanggal 8 Oktober 2000..... s/d selesai.....

Kemudian atas perkenan Saudara, sebelumnya kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Tanda tangan

Mahasiswa yang diberi tugas

(..... Darajat Noor A)

Wassalam,

DEKAN,



Dr. H. Djam'annuri MA

NIP. 150 182 860



STITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS : USHULUDDIN

Jl. Adisucipto - Telp No. 512156
YOGYAKARTA

SURAT PERINTAH TUGAS RISET

No. : IN/I/DU/TL.03/020/2000

Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menerangkan bahwa Saudara :

- N a m a : Darajat Noor A
- No. Induk : 94521803
- Tingkat : VII
- Jurusan : Perbandingan Agama
- Tempat & tanggal lahir : Sleman, 15 Maret 1976
- Alamat : Senoboyo GD.IV 2/9 no 30 Sleman Yogyakarta

Diperintahkan untuk melakukan Riset guna penyusunan sebuah Skripsi / Risalah pada tingkatannya
rgan :

Obyek : Vihara Mendut
Tempat : Vihara Mendut
Tanggal : 8 Oktober s/d selesai
Metode pengumpulan data : Wawancara

Demikianlah sangat diharapkan kepada pihak yang dihubungi oleh Mahasiswa tersebut dapatlah
hendaknya memberikan bantuan seperlunya.

Yogyakarta, 8 Oktober 2000

Yang bertugas :

(Darajat Noor ASP)



AR DEKAN,

Dr. H. Djum'annuri, MA
NIP. 150 182 860

Mengetahui :

Telah tiba di Vihara Mendut
Pada tanggal 12 Oktober 2000



Kepala

(Fitono Widyaputra)

Mengetahui :

Telah tiba di
Pada tanggal

Kepala

(.....)



PEMERINTAH PROPINSI JAWA TENGAH
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jl. Pemuda No. 127 - 133 Telp. 515591 - 515592 Fax. 546802

Kode Pos 50132 e - mail : bppdjtg @ indosat.net.id

Semarang

SURAT REKOMENDASI RESEARCH / SURVEY

Nomor : R / 5153/P/X/2000

- I. DASAR : Surat Gubernur Propinsi Jawa Tengah tanggal 15 Agustus 1972 Nomor : Bappenda/345/VIII/72.
- II. MENARIK : 1. Surat Kadit Sospol Pemerintah Propinsi Jawa Tengah
tgl. 10 Oktober 2000 no. 070 / 5329/X/2000
2. Surat dari Kadit Sospol DIY
tgl. 9 Oktober 2000 nomor 070/2727
- III. Yang bertanda-tangan di bawah ini Ketua Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Propinsi Jawa Tengah, bertindak atas nama Gubernur Jawa Tengah, menyatakan TIDAK KEBERATAN atas pelaksanaan research / survey dalam wilayah Propinsi Jawa tengah yang dilaksanakan oleh :

1. Nama : Darajat Noor A
2. Pekerjaan : Mahasiswa
3. Alamat : Senoboyo GD IV/2/9 no 30 Sidoagung Godean Sleman Yogya
4. Penanggungjawab : Drs. Singgih Basuki MA
5. Maksud tujuan :
research/survey dengan judul : Upacara Asadha Di Vihara Mendut
Th 2544/2000
6. Lokasi : Vihara Mendut Mungkit Magelang

dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan research / survey tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah.
 - b. Sebelum melaksanakan research / survey langsung kepada responden, harus terlebih dahulu melaporkan kepada Penguasa Daerah setempat.
 - c. Setelah research / survey selesai supaya menyerahkan hasilnya kepada BAPPEDA Jawa Tengah.
- IV. Surat Rekomendasi Research / Survey ini berlaku dari :
10 Oktober 2000 - 10 November 2000

Dikeluarkan di : SEMARANG

Pada tanggal : 10 Okt 2000

A.n. GUBERNUR JAWA TENGAH

KETUA BAPPEDA

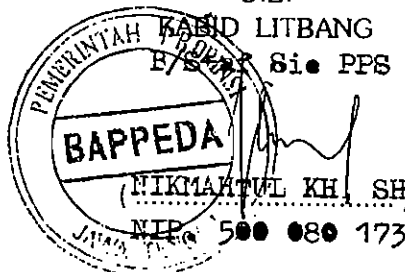
U.B.

KABID LITBANG

E/Si PPS

TEMBUSAN :

1. ~~Bakosetamata Jateng/Ditk~~
2. Kapolda Jateng.
3. Kadit Sospol Pemerintah Prop. Jawa Tengah
4. ~~Dupak~~ Walikotamadia Magelang.....
5. Arsip.





PEMERINTAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DIREKTORAT SOSIAL POLITIK

Alamat : KEPATIHAN - YOGYAKARTA Telp. 562811, 561512 PES. 176 S/D 181. 563681

nomor : 070/2727
hal : Keterangan

Yogyakarta, 9 Oktober 2000
Kepada Yth.

Gubernur Jawa Tengah
di

Up. Ka. DIT. SOSPOL

SEJARANG.

Menunjuk Surat : Dekan Fak. Ushuluddin ISTIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Nomor : IN/I/DU/TL.03/020/2000
Tanggal : 2 Oktober 2000
Perihal : ijin penelitian.

lah mempelajari rencana penelitian / research design yang diajukan oleh peneliti, maka dapat diberikan surat rangan kepada :

nama : DARQAT NOOR A
tempat : Mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
alamat : Jl. Adisucipto Yogyakarta.
maksud : Mengadakan penelitian dengan judul :
"UPACARA ASADHA DI VTHARA MENDUT TAHUN 2544/2000"

tembung :
si :
Propinsi Jawa Tengah.

ini berkewajiban menghormati / mentaati Peraturan dan tata tertib yang berlaku di daerah setempat.

dian harap menjadikan maklum.

usan Kepada Yth.

ubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
bagai laporan.
tua BAPPEDA Propinsi DIY.

kan Fak. Ushuluddin IAIN Suka Yogyakarta.

15.

A.n. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
Kepala Direktorat Sosial Politik
Sub Ka Subdit Pertanian Umum



YOGYAKARTA, 9 OKTOBER 2000

Penata Tt. I NTP 490023420



**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA)**

KABUPATEN DAERAH TINGKAT II MAGELANG

Jl. Letnan Tukiyat Telp. (0293) 88189 Fax. (0293) 88189 Kota Mungkid

SURAT REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 072 / 151 / Bppd / R / 2000

Dasar : Surat Kepala Kantor Sosial Politik Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Magelang tanggal 23 Okt. 2000....., Nomor : 072 / 151 / Bppd / R / 2000 : Pemberitahuan penelitian.

Yang bertanda tangan di bawah ini Ketua Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Magelang (BAPPEDA TINGKAT II), bertindak atas nama Bupati Kepala Daerah Tingkat II Magelang, menyatakan TIDAK KEBERATAN atas pelaksanaan research / survey dalam wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Magelang yang akan dilaksanakan oleh :

1. Nama / NIM : DAROJAT MOOR A
2. Pekerjaan : Mahasiswa
3. Alamat : Senoboyo GD IV/2/9 No. 30 Sidoagung Godean, Yogya
4. Penanggung Jawab : Drs. Siyonggi Basuki M.
5. Tujuan : Untuk Penelitian dengan judul : " Upacara Asdha Di Vihara Mendut "
6. Waktu : 10 Oktober s/d 10 November 2000
7. Lokasi : Vihara Mendut

I. Dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan research / survey / penelitian tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kesetabilan Pemerintah.
- b. Sebelum melaksanakan research / survey / penelitian langsung kepada responden, harus terlebih dahulu melaporkan kepada Penguasa Daerah setempat.
- c. Setelah research / survey / penelitian, harus menyerahkan hasilnya kepada BAPPEDA Tingkat II Magelang

Dikeluarkan di : Kota Mungkid
pada tanggal : 23 Oktober 2000

**An. BUPATI KEPALA DAERAH TINGKAT II
MAGELANG**

KETUA BAPPEDA KAB. DATI II MAGELANG

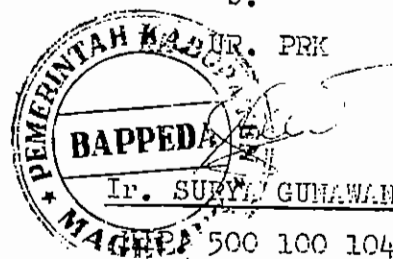
Ub.

SEKRETARIS BAPPEDA

b.

TEMBUSAN : Kepada Yth.

1. Bapak Bupati Kdh. Tingkat II Magelang, (sebagai Laporan).
2. Bapak Ka. Pol Res Kab. Dati II Magelang Cq. Ka. Bag. Intelpam.
3. Ka. Kan. Sospol Kab. Dati II Magelang
4. Pimpinan Vihara Mendut.....
5.
6.
7.
8. Arsip



DIREKTORAT SOSIAL POLITIK

PROPINSI JAWA TENGAH

Jl. Taman Menteri Soepeno No. 2 Telepon 414205

S E M A R A N G

Semarang, 10 Okt 2000.

nomor : 070/ 8329 /X/2000.
ifat :
mpiran :
erihal : Ijin Penelitian

Kepada Yth.
Ketua BAPPEDA
Propinsi Jawa Tengah
Jl. Pemuda Nomor 132
Semarang

Membaca surat Edikt Sospol DIY No. 070/2727 tgl 9 Okt 2000 tentang maksud Sdr. DAROJAT NOOR A mhs IAIN SUKA Yk akan mengadakan penelitian berjudul : " PACARA ASADHA DI VINARA MENDUT TM 2544/2000", untuk s1.

Lokasi : Kota Magelang
W a k t u : 10 Okt - 10 Nov 2000
Pen. Jawab : DRJ. SENGIT BAJUKI, MA

Dengan ini kami menyatakan tidak keberatan untuk diberikan ijin Riset / Survey / Penelitian kepada pihak yang berkepentingan dengan mematuhi semua peraturan dan perundangan yang berlaku.

Setelah yang bersangkutan menyelesaikan Tesis / Skripsi / Karya tulis / Laporan penelitiannya dalam batas waktu selambat - lambatnya 1 (satu) bulan, diwajibkan menyerahkan hasilnya kepada DIREKTORAT SOSIAL POLITIK Propinsi Jawa Tengah dan BAPPEDA Propinsi Jawa Tengah.

Dalam pelaksanaan tersebut diwajibkan ikut membantu keamanan dan ketertiban umum masyarakat dan mentaati tata tertib serta Norma - norma yang berlaku di lokasi penelitian.

KEPALA DIREKTORAT SOSIAL POLITIK
PROPINSI JAWA TENGAH


S. PRAYITNO



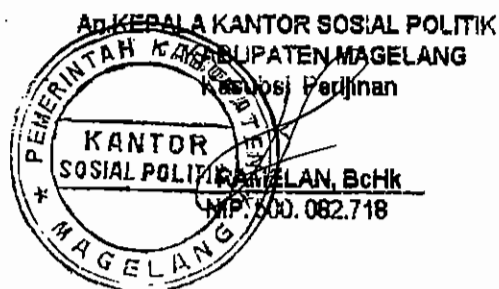
PEMERINTAH KABUPATEN MAGELANG
KANTOR SOSIAL POLITIK
JLN. LETNAN TUKIYAT ☎ (0293) 788155 KOTA MUNGKID

Kota Mungkid, 20 Oktober 2000

Nomor : 072 / 660/15/ X / 2000
Sifat : Biasa
Perihal : Pemberitahuan tentang
Pelaksanaan Research /
Survey.

Kepada Yth :
Ketua BAPPEDA
Kabupaten. Magelang
di
Kota Mungkid

1. Dasar : Surat Bappeda Propinsi Jawa Tengah, Nomor : R/5153/P/X/2000 tanggal 10 Oktober 2000, Perihal Pemberitahuan tentang pelaksanaan Riset / Survey.
2. Dengan hormat, diberitahukan bahwa kami tidak keberatan atas pelaksanaan survey / penelitian di wilayah Kabupaten Magelang yang dilakukan oleh :
 - a. Nama : DAROJAT NOOR A
 - b. Pekerjaan : Mahasiswa
 - c. Alamat : Senoboyo GD IV/2/9 No. 30 Sidoagung godean Sleman Yogyakarta
 - d. Penanggung jawab: Drs. Slon ggilh Basuki MA
 - e. Lokasi : Vihara Mendut.
 - f. Waktu : 10 Oktober s.d 10 Nopember 2000
 - g. Tujuan : Penelitian Utk Skripsi :
" UPACARA ASDHA DI VIHARA MENDUT "
3. Setelah pelaksanaan selesai, maka agar yang bersangkutan menyerahkan hasilnya kepada Kantor Sosial Politik Kabupaten Magelang.
4. Demikian untuk menjadikan perhatian guna seperlunya



Tembusan Kepada Yth :

1. Rektor IAIN Yogyakarta
2. Sdr. Darajat Noor A.

RIWAYAT HIDUP

Nama : Darojat Noor ASP
Tempat tanggal lahir: Sleman, 15 Maret 1976
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Senoboyo, Sidoagung, Godean,
Sleman, Yogyakarta

Nama Orang Tua

Bapak / Ibu : Soeharto Prawiro HA / Hj. Siti
Juhanah

Pekerjaan

Bapak / Ibu : Wiraswasta / Wiraswasta
Alamat : Senoboyo, Sidoagung, Godean,
Sleman, Yogyakarta

Riwayat Pendidikan:

1. Tahun 1981 masuk TK ABA Jowah Godean, tamat tahun 1982.
2. Tahun 1982 masuk SD Muh Purwodiningratan I, lulus tahun 1988.
3. Tahun 1988 masuk Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, tamat tahun 1994.
4. Tahun 1994 masuk Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Fakultas Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Yogyakarta, 7 April 2001

Penulis

(Darojat Noor ASP)